

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data demografi menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk remaja setiap tahunnya. Menurut data *United Nations Children's Fund (UNICEF)* tahun 2018, 16% dari total penduduk dunia merupakan kelompok umur remaja usia 10-19 tahun.⁽¹⁾ *World Population Data Sheet* menetapkan Indonesia sebagai peringkat ke empat dunia dengan total penduduk terbanyak yakni sekitar 265 juta jiwa dari total populasi penduduk di dunia yang mencapai 7,6 milyar jiwa.⁽²⁾

Tahun 2018, penduduk remaja usia 10-19 tahun di Indonesia mencapai 45 juta jiwa atau 17% dari jumlah penduduk Indonesia yakni 265 juta jiwa.⁽³⁾ Untuk Sumatera Barat, tercatat penduduk dengan kelompok umur 10-19 tahun berjumlah 18% dari total populasi penduduk.⁽⁴⁾ Sedangkan di kota Padang, penduduk remaja usia 10-19 tahun berjumlah sekitar 174 ribu atau 18,7% dari total penduduk yaitu 927 ribu jiwa.⁽⁵⁾

Melihat besarnya populasi remaja saat ini, sebagai generasi penerus bangsa maka sangat diperlukan persiapan yang terencana baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Masa remaja memiliki rasa yang selalu ingin mencoba-coba hal yang baru, atau disebut juga masa pencarian jati diri. Selain itu arus globalisasi yang semakin luas dan tidak terkendali akan berpengaruh besar pada perilaku remaja.⁽⁶⁾

Masalah yang timbul pada masa remaja begitu kompleks, hal ini terkait dengan proses transisi yang sedang remaja alami. Adapun masalah yang dominan muncul pada kasus kenakalan remaja diantaranya TRIAD KRR atau (Seksualitas, HIV/AIDS juga NAPZA), pernikahan dini serta rendahnya pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi.⁽⁷⁾

Permasalahan yang pertama yakni seksualitas dan pernikahan dini. Survei yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2017 pada remaja usia 15-19 tahun menunjukkan bahwa umumnya usia pertama kali berpacaran yaitu pada rentang umur 15-17 tahun, dengan persentase laki-laki yaitu 43,7 % dan perempuan 42,9 %. Pada usia labil tersebut ditambah pengetahuan yang masih minim, kemungkinan besar remaja dapat melakukan perilaku menyimpang seperti seksual pranikah.

Menurut survei BKKBN, kasus seksual pranikah pada remaja pertama kali dilakukan pada usia 16 tahun dengan persentase tertinggi dilakukan pada tingkat Sekolah menengah atau yakni 51%. Adapun resiko yang timbul dari perilaku seksual pranikah yakni kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual hingga aborsi.⁽⁸⁾ Menurut Laporan BKKBN tahun 2018, pernikahan dini di Provinsi Sumatera Barat masih banyak terjadi. Berdasarkan usia kawin pertama, kasus pernikahan dini pada perempuan usia kurang dari 21 tahun sebanyak 40,63% sedangkan laki-laki usia kurang dari 25 tahun 36,55%.⁽⁹⁾

Selain seksualitas, permasalahan yang sering timbul pada remaja selanjutnya yakni *HIV/AIDS*. Kasus ini masih marak terjadi di Indonesia, dengan kelompok usia produktif mendominasi. Pada tahun 2018 saja tercatat 46.659 kasus baru *HIV* di Indonesia, dengan Sumatera Barat menyumbang 625 kasus.⁽³⁾ Berdasarkan data Dinas Kesehatan kota Padang tahun 2018, kasus *HIV* positif berjumlah 447 kasus dimana 15 orang berada pada usia remaja (14 – 19 th).⁽¹⁰⁾

Masalah kenakalan remaja selanjutnya yaitu terkait dengan penggunaan NAPZA (Narkoba,Psikotropika dan Zat Adiktif). Menurut data *World Drugs Report* tahun 2018 oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), sebanyak 275 juta atau 5% populasi penduduk dunia usia 15-64 tahun pernah mengkonsumsi

narkoba. Sedangkan hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2017, Indonesia memiliki 3.376.115 angka penyalahgunaan narkoba dengan rentang umur 10-59 tahun.

Di tahun 2018, dari pendataan di 13 ibukota provinsi di Indonesia tercatat 2,29 juta pengguna narkoba berasal dari kalangan pelajar. Menurut BNN Provinsi Sumatera Barat, terjadi peningkatan penangkapan pengedar narkoba setiap tahunnya. Pada tahun 2019 saja ada 12 orang pengedar yang ditangkap, lebih banyak dari tahun sebelumnya yang hanya 10 orang, dan dari hasil penangkapan bisa dikatakan masih banyak yang usia remaja.⁽¹¹⁾

Hal ini membuktikan bahwa kelompok remaja atau generasi milenial sangat rentan terpapar perilaku beresiko seperti kasus diatas. Pada tahapannya, posisi remaja terjadi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Terjadinya perubahan yang besar baik dari segi perkembangan fisik maupun psikisnya, menyebabkan remaja mempunyai psikologi yang sedikit labil dan bergejolak. Hal ini menjadikan masa remaja penting untuk diperhatikan.⁽¹²⁾

Pengadaan suatu wadah konseling menjadi solusi untuk memfasilasi remaja menjadi tegar dalam menghadapi masalah dan pengambilan keputusan. Menjadi acuan bagi remaja dalam memperoleh pengetahuan serta pemahaman mengenai kesehatan reproduksi.⁽¹³⁾

Berlandaskan UU No 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Pasal 48 ayat 1 : “Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga”, membuat pemerintah melalui BKKBN membentuk Pusat Informasi dan Konseling-Remaja (PIK-R) yang merupakan bagian dari program GenRe (Generasi Berencana).⁽¹⁴⁾ Pertama kali di kemukakan dalam RPJM 2004 yang

bertujuan untuk mewadahi para remaja agar berhasil menghadapi permasalahannya serta tumbuh menjadi remaja tegar, sehat juga bertanggungjawab, dan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap remaja dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa.⁽⁶⁾

Dikelola dengan sistem *Youth Center* atau dari, oleh dan untuk remaja, dalam artian segala kegiatan di dalam PIK-R umumnya dijalankan oleh remaja. Melatih kelompok sebaya agar mampu menjadi pendidik, konselor serta pengelola kegiatan dengan tujuan menjadikan kelompok sebaya dapat bermanfaat bagi sesamanya, sebagai sumber berbagi informasi yang benar dan dapat meminimalisir pengaruh negatif dalam pertemanan.⁽⁶⁾

Melihat hasil survei SDKI 2017, didapat hasil bahwa remaja merasa nyaman berdiskusi dengan kelompok sebaya juga orang tua (dominan ibu) dengan presentase 62% remaja perempuan dan 51% remaja laki-laki memilih teman sebaya, serta 53% remaja perempuan dan 11% remaja laki-laki memilih ibu mereka.⁽¹⁵⁾

PIK-R dilaksanakan mulai dari sekolah umum dan agama, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) hingga organisasi kepemudaan. Menurut data BKKBN, tercatat jumlah PIK R yang sudah terbentuk di Indonesia sebanyak 12.144 dengan 56% nya didirikan di jalur sekolah, 29% di organisasi keagamaan dan 7% di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Sedangkan di Sumatera Barat tercatat sebanyak 327 PIK-R yang terbentuk di 179 kecamatan, dan Kota Padang menjadi kab/kota yang memiliki PIK-R terbanyak yaitu 66 kelompok PIK-R, yang 74% nya didirikan di jalur sekolah dan 16% nya di LSM.⁽¹⁶⁾

Umumnya kelompok remaja sangat membutuhkan informasi juga sebuah layanan khusus bagi kesehatan reproduksinya. Menurut survei, sekitar 94,55% dari total seluruh responden menyatakan butuh layanan kesehatan reproduksi. Namun

dari segi pemanfaatan hanya 23,42% yang menyatakan pernah menggunakan pusat pelayanan remaja. Hal ini membuktikan pemanfaatan pusat informasi dan konseling remaja di Indonesia masih tergolong rendah.⁽¹⁷⁾

Teori L.Green (1980) menjelaskan ada 3 faktor pembentuk tindakan atau perilaku kesehatan seseorang termasuk perilaku pada pemanfaatan pelayanan kesehatan, diantaranya : faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan lainnya. Faktor pendukung (*Enabling Factors*) berupa lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas-fasilitas dan sarana. Faktor pendorong (*Reinforcing Factors*) yaitu faktor yang menentukan apakah tindakan seseorang memperoleh dukungan atau tidak, seperti dukungan orang tua, guru, teman sebaya, petugas kesehatan.⁽¹⁸⁾

Menurut hasil penelitian di Pati, faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R antara lain pengetahuan, sikap, motivasi serta dukungan guru BK.⁽¹⁹⁾ Penelitian oleh Dias (2016), menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan pemanfaatan PIK-R.⁽²⁰⁾ Sedangkan penelitian oleh Vichi (2019), menyatakan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi tidak berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R di SMA N 1 Saden, namun ada hubungan dengan peran pendidik sebaya.⁽³⁶⁾ Penelitian oleh Nopita (2015) menyatakan terdapat hubungan dukungan guru dan teman sebaya terhadap akseptibilitas dan pemanfaatan PIK-R di SMA N 2 kota Tanjung Balai dengan ($p < 0,001$).⁽³⁰⁾

Penelitian ini dilakukan pada PIK-R jalur sekolah yang sudah mencapai tahapan tegar di kota Padang. Tingkat kemajauan PIK-R dibagi menjadi 3 tahapan yakni Tumbuh, Tegak dan Tegar. Peneliti memilih PIK-R tahap tegar karena tahap ini merupakan tahapan tertinggi dalam PIK-R. Tahap Tegar memiliki kegiatan,

materi pembelajaran, dan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan tahap lain, sehingga bisa menjadi pedoman bagi tahap lain untuk terus berkembang.

Selanjutnya, sebagian besar PIK-R di Kota Padang didirikan pada jalur pendidikan/sekolah atau sekitar 74% dari total PIK-R. Salah satu PIK-R di jalur pendidikan yang sudah mencapai tahap tegar di Kota Padang yaitu PIK-R Talang Sarueh oleh SMKN 7 Padang.

PIK-R Talang Sarueh yang dimiliki oleh SMK N 7 Padang telah dibentuk sejak Desember 2013 lalu. PIK-R yang sudah mencapai tahap Tegar ini pernah menduduki peringkat I tingkat provinsi dan Kota Padang dalam ajang penghargaan PIK-R. SMK N 7 Padang merupakan sekolah kejuruan bidang seni dan budaya, sehingga selalu aktif menyumbangkan produk seni mereka di setiap kegiatan PIK-R yang diadakan oleh BKKBN.

PIK-R Talang Sarueh termasuk kedalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Terdapat 3 bidang dalam pelaksanaannya yaitu sakakencana, pendidik sebaya dan konselor sebaya. Jumlah anggota PIK-R hingga periode 2019-2020 berjumlah sekitar 70 orang atau sekitar 9 % dari total jumlah siswa yakni 681 orang.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan, dengan mewawancarai 10 siswa SMK N 7 Padang, peneliti masih menemukan beberapa permasalahan remaja pada siswa. Hampir seluruh siswa termasuk juga anggota PIK-R pernah melakukan pacaran, yang tanpa diimbangi pengetahuan serta sikap yang benar mengenai kesehatan reproduksi. 7 dari 10 responden menyatakan pernah atau sedang melakukan pacaran dan seluruh responden menyatakan sekolah jarang mengadakan pembekalan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan informasi yang didapat dari Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOLPP) kota Padang, tahun 2019 lalu, terdapat sepasang siswa-siswi SMKN 7

Padang yang diamankan petugas setelah dilaporkan warga tengah berduaan di dalam rumah kosong. Menurut wawancara yang dilakukan dengan guru BK, pernah terdapat murid yang hamil di luar nikah yang diketahui pihak sekolah setelah yang bersangkutan mengundurkan diri.

Penyebaran konten pornografi juga marak terjadi di SMK N 7 Padang. Pada tahun 2019, terdapat 2 orang siswa yang terpaksa dikeluarkan dari sekolah karena kasus tersebut. Jumlah perokok aktif di kalangan siswa SMK N 7 tergolong tinggi. Banyak dijumpai para siswa yang sedang mengonsumsi rokok dengan bebas di warung-warung sekitar lingkungan sekolah.

Selain permasalahan remaja, peneliti juga masih menemukan beberapa permasalahan terkait pelaksanaan PIK-R yang telah berada pada tahapan tegar ini. Menurut ketua PIK-R, salah satu permasalahan yang dirasakan yaitu masih rendahnya pemanfaatan PIK-R sebagai wadah konseling, dengan alasan remaja cenderung malu untuk melakukan konseling terkait kesehatan reproduksi.

Menurut studi awal, dari 10 siswa yang di wawancarai hanya 2 orang di antaranya yang pernah memanfaatkan PIK-R sebagaimana fungsinya. Umumnya responden menyatakan lebih nyaman memilih teman akrab sebagai tempat curhat mengenai masalahnya dibandingkan harus mengunjungi PIK-R maupun harus kepada konselor. 7 dari 10 responden bahkan tidak mengetahui fungsi dari PIK-R di sekolah, ada yang menyatakan kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) atau Unit Kesehatan Sekolah (UKS), bahkan ada yang beranggapan bahwa PIK-R merupakan kegiatan keagamaan.

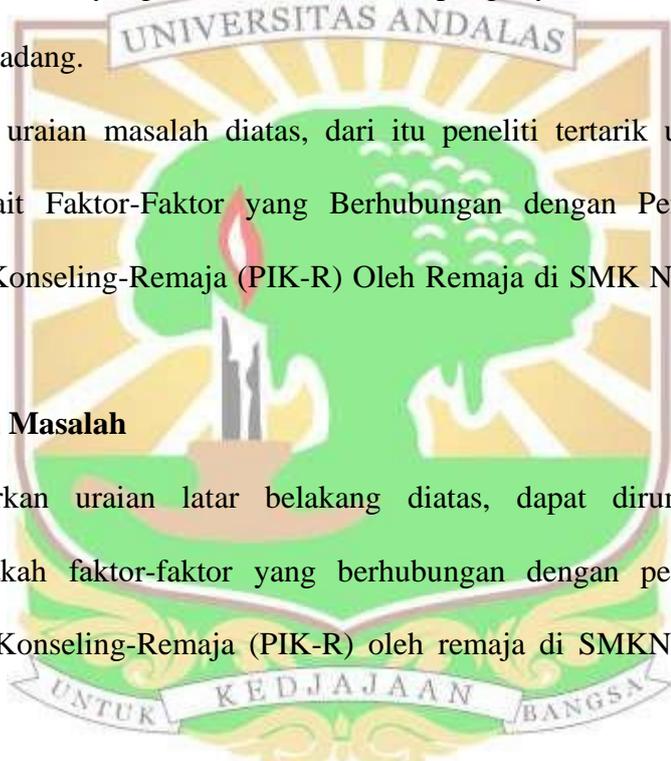
Hal ini membuktikan bahwa eksistensi PIK-R di dalam lingkungan sekolah masih sangat rendah. Prestasi yang diraih untuk kegiatan PIK-R di luar sekolah memang sudah baik terbukti dari berbagai penghargaan yang didapat, namun

aktivitas serta kreativitas yang diberikan dalam kegiatan dalam sekolah masih dirasa kurang. Kelengkapan fasilitas seperti ruang konsultasi pun saat ini tengah mengalami krisis dimana adanya kebijakan menjadikan ruangan PIK-R menjadi ruang ekstrakurikuler yang dipakai bersama, sehingga menghilangkan sifat kerahasiaan ruangan konsultasi.

Penelitian ini merupakan penelitian payung, yang meneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan pemanfaatan PIK-R di sekolah. Berlokasi di 3 sekolah yang memiliki PIK-R tahap tegar yakni SMK N 7, SMK N 4, dan SMK N 3 Padang.

Melihat uraian masalah diatas, dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling-Remaja (PIK-R) Oleh Remaja di SMK N 7 Padang Tahun 2020.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian “apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling-Remaja (PIK-R) oleh remaja di SMKN 7 Padang tahun 2020?”.


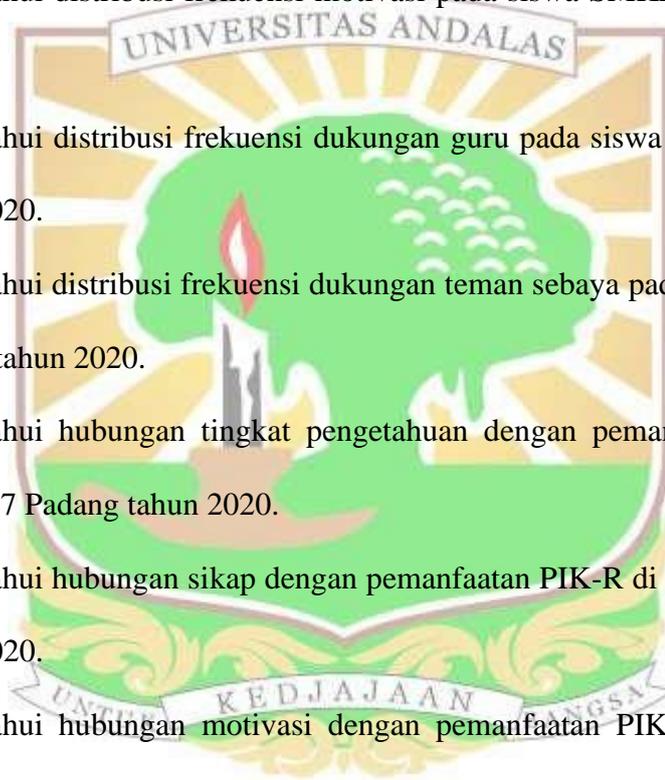
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling-Remaja (PIK-R) oleh remaja di SMK N 7 Padang tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi Pemanfaatan PIK-R oleh remaja pada siswa SMKN 7 Padang tahun 2020.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada siswa SMKN 7 Padang tahun 2020.
3. Mengetahui distribusi frekuensi Sikap pada siswa SMKN 7 Padang tahun 2020.
4. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi pada siswa SMKN 7 Padang tahun 2020.
5. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan guru pada siswa SMKN 7 Padang tahun 2020.
6. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan teman sebaya pada siswa SMKN 7 Padang tahun 2020.
7. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan PIK-R di SMK N 7 Padang tahun 2020.
8. Mengetahui hubungan sikap dengan pemanfaatan PIK-R di SMK N 7 Padang tahun 2020.
9. Mengetahui hubungan motivasi dengan pemanfaatan PIK-R di SMK N 7 Padang tahun 2020.
10. Mengetahui hubungan dukungan guru dengan pemanfaatan PIK-R di SMK N 7 Padang tahun 2020.
11. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan pemanfaatan PIK-R di SMK N 7 Padang tahun 2020.
12. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R oleh remaja pada siswa SMKN 7 Padang tahun 2020.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoristis

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian maupun data dasar dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan program PIK-R.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi anggota PIK-R

Anggota menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menjalankan PIK-R karena telah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-Remaja.

2. Bagi Pihak Sekolah

Dapat menjadi rujukan dan pedoman untuk mengoptimal jalannya kegiatan PIK-R di sekolah.

3. Bagi Pemerintah/BKKBN

Hasil dari penelitian dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan program dalam upaya peningkatan kualitas PIK-R di Kota Padang.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R serta dapat mengembangkan keilmuan yang di dapat selama perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R oleh remaja di SMKN 7 Padang tahun 2020. Adapun Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan guru dan teman sebaya. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini

adalah pemanfaatan PIK-R. Desain penelitian yang digunakan yaitu survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

